

**ANALISIS DETERMINAN EKSPOR DI 5 NEGARA ASEAN: STUDI DATA PANEL
TAHUN 2014 - 2023**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Rizki Radityo Dhiafajri
NIM : 21313109
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2025
Telah disetujui dan disahkan oleh
Penulis,



Rizki Radityo Dhiafajri

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR DI 5 NEGARA ASEAN: STUDI DATA PANEL TAHUN 2014 - 2023

Disusun oleh : RIZKI RADITYO DHIAFAJRI

Nomor Mahasiswa : 21313109

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 08 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si.

Penguji : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur yang mendalam dan tiada hentinya kepada Allah SWT atas Rahmat dan karunianya hingga terselesaikan skripsi ini, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih cita-cita. Dengan ini saya persembahkan skripsi saya kepada:

1. Bapak Bagus Wisnu Handoyo dan Ibu tercinta Yulianti. Terima kasih atas doa, semangat, motivasi dan pengorbanan serta perjuangan yang telah dilakukan oleh bapak dan ibu sehingga anakmu ini dapat terus berkembang.
2. Kakak saya Bimo Bayu Baskoro, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat
3. Dosen pembimbing Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Para guru yang Namanya tidak bisa dituliskan satu persatu, terima kasih telah memberikan ilmu, motivasi dan inspirasi sehingga penulis dapat terus berkembang.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Di 5 Negara Asean: Studi Data Panel Tahun 2014 – 2023” Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang dengan sabar telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
 2. Teman-teman saya yang sudah saya anggap seperti keluarga yang telah menemani dari awal hingga akhir perkuliahan serta memberikan dukungan selama penyusunan penelitian ini
 3. Kepada orang yang memberikan ilmu dan kebbaikannya kepada penulis, dan juga yang memberikan warna dalam hidup.
 4. Serta pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu atas bantuannya secara langsung.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Rizki Radityo Dhiafajri

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1. Teori Keunggulan Komparatif	17
2.2.2. <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	17
2.2.3. Impor.....	18
2.2.4. Inflasi	19
2.2.5. Nilai Tukar	19
2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen	20
2.4 Kerangka Pemikiran	22
2.5 Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	23
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	23
3.2.1 Variabel Dependen	23
3.2.1.1 Ekspor	23
3.2.2 Variabel Independen.....	23
3.2.2.1 FDI	23
3.2.1.2 Impor.....	24
3.2.1.3 Inflasi	24
3.2.1.4 Nilai Tukar	24

3.3	Metode Analisis.....	24
3.3.1	Common Effect:.....	25
3.3.2	Fixed Effect:.....	26
3.3.3	Random Effect:	26
3.4	Uji Pemilihan Model.....	26
3.4.1	Uji Chow Test (Uji Common Effect vs Uji Fixed Effect)	26
3.4.2	Uji Hausman (Uji Fixed Effect vs Uji Random Effect)	26
3.5	Uji F (simultan)	27
3.6	Koefisien Regresi Parsial (Uji-t).....	27
3.7	Koefisien Determinasi (R-Squared)	28
3.8	Cross Section Effect.....	28
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	29
4.1	Deskripsi Data Penelitian	29
4.2	Pemilihan Model Regresi.....	30
4.2.1	Uji Chow.....	30
4.2.2	Uji Hausman	31
4.3	Estimasi Model Fixed Effect	31
4.4	Uji Simultan (Uji F)	32
4.5	Uji t-statistik.....	32
	Uji Koefisien Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Terhadap Ekspor	32
	Uji Koefisien Variabel Impor Terhadap Ekspor.....	32
	Uji Koefisien Variabel Inflasi Terhadap Ekspor.....	33
	Uji Koefisien Variabel Nilai Tukar Terhadap Ekspor.....	33
4.6	Koefisien Determinasi	33
4.7	Cross Section Effect.....	33
4.8	Analisis Ekonomi.....	35
	Pengaruh FDI Terhadap Ekspor.....	35
	Pengaruh Impor Terhadap Ekspor	35
	Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor	36
	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor	37
BAB V	SIMPULAN DAN IMPLIKASI	38
5.1	Kesimpulan	38
5.2	Implikasi.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	29
Tabel 4. 2 Pendekatan Model Regresi Data Panel	30
Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow.....	31
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman	31
Tabel 4. 5 Fixed Effect Model	32
Tabel 4. 6 Cross Section Effect	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Ekspor 5 Negara ASEAN 2014-2023	2
Gambar 1. 2 Grafik FDI 5 Negara ASEAN 2014-2023	4
Gambar 1. 3 Grafik Impor 5 Negara ASEAN 2014-2023.....	5
Gambar 1. 4 Grafik Inflasi 5 Negara ASEAN 2014-2023	7
Gambar 1. 5 Grafik Nilai Tukar 5 Negara ASEAN 2014-2023.....	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....	42
Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect.....	44
Lampiran 3. Hasil Regresi Random	44
Lampiran 4 .Hasil Regresi Fixed Effect	45
Lampiran 5. Hasil Uji Chow.....	45
Lampiran 6. Hasil Uji Hausman	45
Lampiran 7. Hasil Data Deskriptif.....	46
Lampiran 8. Data Cross Section Effect.....	46

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), impor, inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Filipina selama periode 2014–2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor, impor berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan impor yang bersifat produktif mampu mendorong kinerja ekspor, sementara fluktuasi inflasi dan nilai tukar belum menjadi faktor utama dalam memengaruhi ekspor selama periode penelitian. Implikasinya, diperlukan kebijakan impor yang terarah untuk mendukung sektor produksi ekspor, serta stabilisasi makroekonomi guna menjaga daya saing. Selain itu, arah FDI perlu difokuskan pada sektor berorientasi ekspor agar kontribusinya terhadap ekspor menjadi lebih optimal.

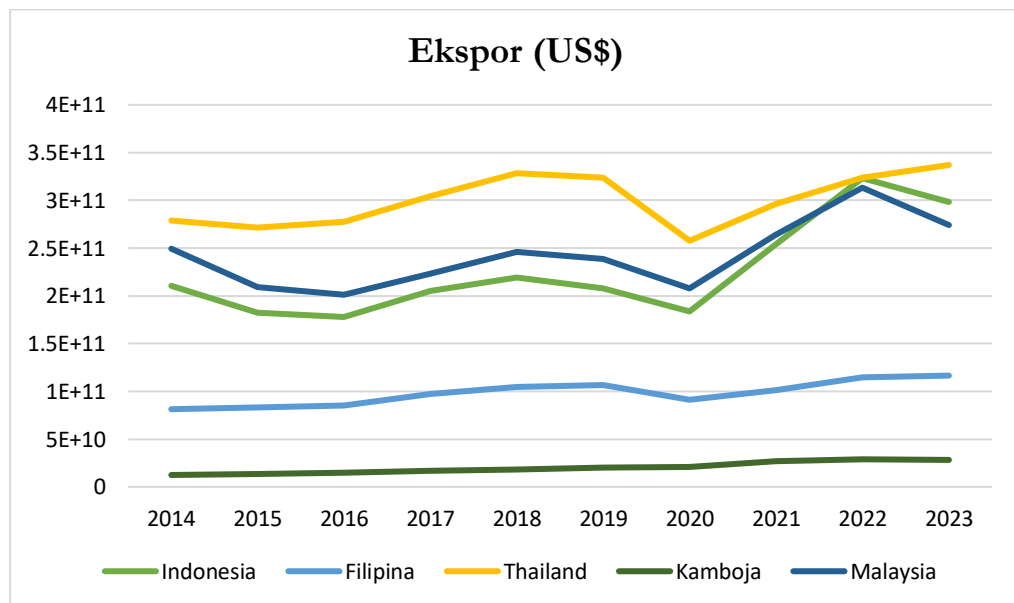
Kata kunci: *ekspor, FDI, impor, inflasi, nilai tukar*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di kawasan ASEAN, meskipun terdapat negara-negara dengan pertumbuhan ekspor yang signifikan, terdapat pula negara-negara yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan volume ekspor mereka. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Impor, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, dan Malaysia, selama periode 2014-2023. Pemilihan kelima negara ini didasarkan pada pertimbangan strategis yang lebih luas, tidak hanya karena angka ekspor mereka relatif rendah pada beberapa tahun terakhir, tetapi juga karena masing-masing negara mewakili karakteristik ekonomi yang berbeda di kawasan ASEAN. Misalnya, Indonesia dan Malaysia merupakan negara dengan sumber daya alam yang besar, Thailand memiliki basis manufaktur yang kuat, Filipina berfokus pada sektor jasa dan tenaga kerja global, sementara Kamboja sedang dalam tahap transformasi dari ekonomi agraris menuju industri ringan.

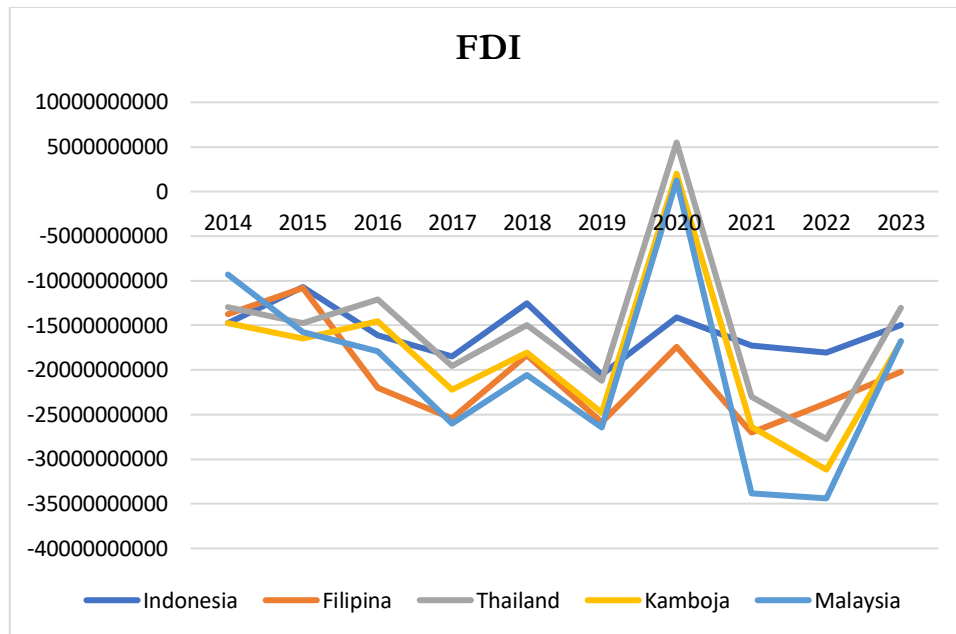


Sumber: *World Bank, World Development Indicators 2025*, Diolah dengan Excel

Gambar 1. 1 Grafik Ekspor 5 Negara ASEAN 2014-2023

Berdasarkan data ekspor selama periode 2014 hingga 2023, Thailand secara konsisten menempati posisi tertinggi dalam nilai ekspor, dengan peningkatan signifikan dari sekitar US\$ 2,9 triliun pada tahun 2014 hingga mencapai lebih dari US\$ 3,6 triliun pada 2023. Malaysia juga menunjukkan kinerja ekspor yang kuat, berada pada posisi kedua dengan nilai ekspor yang mengalami fluktuasi namun tetap tinggi, yakni dari US\$ 2,5 triliun di tahun 2014 dan kembali mencapai sekitar US\$ 3,1 triliun di tahun 2023. Indonesia, meskipun berada di urutan ketiga, memperlihatkan tren pertumbuhan ekspor yang stabil. Nilai ekspornya meningkat dari sekitar US\$ 2,0 triliun pada tahun 2014 menjadi US\$ 2,8 triliun pada tahun 2022, sebelum mengalami sedikit penurunan di tahun 2023. Sementara itu, Filipina dan Kamboja mencatatkan nilai ekspor yang relatif rendah dibandingkan negara-negara lainnya, dengan masing-masing nilai sekitar US\$ 1,2 triliun dan US\$ 0,7 triliun di tahun 2023. Perbedaan capaian ekspor tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur ekonomi, kebijakan perdagangan, kemampuan industri, serta respon terhadap dinamika global di masing-masing negara.

Kinerja Ekspor yang rendah di berbagai negara sering kali menjadi indikator bahwa terdapat sejumlah tantangan struktural yang belum teratasi. Beberapa faktor utama yang berkontribusi pada rendahnya kinerja Ekspor termasuk struktur ekonomi yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan pasar global, ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, serta kendala dalam menarik investasi asing langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat menciptakan hambatan bagi negara-negara untuk memaksimalkan potensi mereka dalam perdagangan internasional. Di tengah tantangan ini, *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki peranan strategis yang tidak dapat diabaikan. Selain menyediakan modal, FDI juga memungkinkan transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta akses yang lebih luas ke jaringan pasar internasional. Oleh karena itu, memahami kontribusi FDI terhadap penguatan kinerja ekspor menjadi hal yang krusial bagi negara-negara yang ingin meningkatkan daya saing global mereka.



Sumber: *World Bank, World Development Indicators 2025*, Diolah dengan Excel

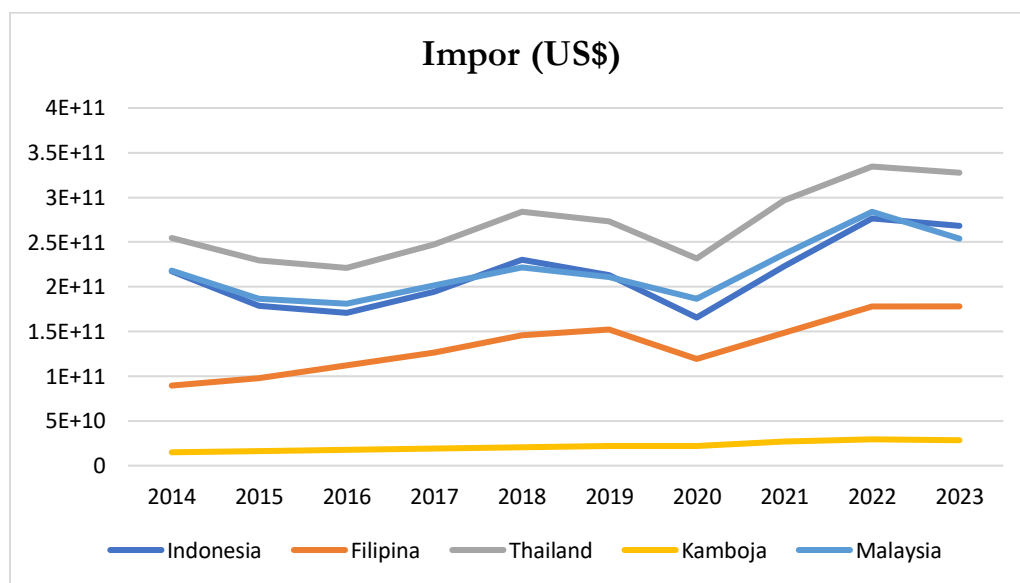
Gambar 1. 2 Grafik FDI 5 Negara ASEAN 2014-2023

Grafik tersebut menunjukkan nilai investasi langsung asing (FDI) yang diterima atau dikeluarkan oleh lima negara Asia Tenggara dalam periode 2014 hingga 2023. Secara umum, Thailand merupakan negara dengan arus FDI tertinggi dalam beberapa tahun, terutama pada tahun 2016 dan 2020, di mana nilai investasinya meningkat secara signifikan. Indonesia secara konsisten mencatat nilai negatif FDI, menunjukkan arus keluar investasi asing yang cukup besar sepanjang periode tersebut, dengan penurunan yang paling dalam terjadi pada tahun 2018 dan 2021. Filipina juga mencatat nilai FDI negatif di hampir semua tahun, namun dengan fluktuasi yang lebih kecil dibandingkan Indonesia. Malaysia menunjukkan pola yang hampir serupa dengan Filipina, dengan nilai FDI yang cenderung negatif dan fluktuatif. Sementara itu, Kamboja mencatat nilai FDI yang relatif kecil, dengan sedikit variasi dari tahun ke tahun, dan nilainya tetap mendekati nol dibandingkan negara lainnya.

Foreign Direct Investment (FDI) tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas produksi domestik tetapi juga berfungsi sebagai katalis dalam memperkenalkan inovasi dan efisiensi. Melalui FDI, negara penerima dapat mengadopsi teknologi canggih dan praktik terbaik yang dimiliki oleh investor asing. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga membantu negara tersebut menghasilkan produk yang lebih kompetitif di pasar global. Selain itu, investasi asing juga sering kali disertai dengan akses ke jaringan distribusi internasional, yang memperluas peluang ekspor

bagi negara penerima. Di kawasan ASEAN, peran FDI menjadi sangat signifikan karena kawasan ini telah menjadi pusat manufaktur dan teknologi tinggi. Oleh sebab itu, memperkuat kebijakan yang mendukung masuknya investasi asing dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kinerja ekspor di negara-negara ASEAN.

Impor juga memainkan peran penting dalam perdagangan internasional. Meski sering kali dianggap sebagai beban ekonomi, impor sebenarnya dapat mendukung sektor produksi domestik, terutama jika barang yang diimpor berupa bahan baku dan barang modal. Di kawasan ASEAN, banyak negara seperti Indonesia dan Thailand bergantung pada impor untuk menopang sektor manufaktur mereka, yang menjadi tulang punggung ekspor. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi pada impor dapat melemahkan daya saing produk domestik, terutama jika barang yang diimpor adalah barang konsumsi. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan impor yang lebih strategis untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan domestik dan kinerja ekspor. Dengan demikian, analisis tentang bagaimana impor memengaruhi dinamika perdagangan menjadi relevan untuk menentukan langkah kebijakan yang tepat.

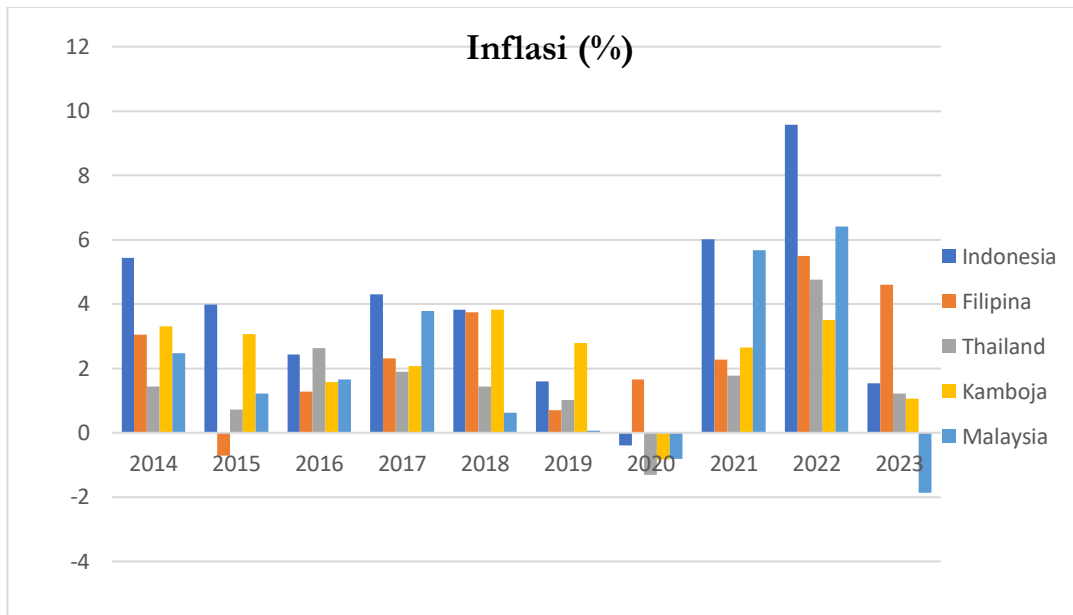


Sumber: World Bank, World Development Indicators 2025, Diolah dengan Excel

Gambar 1. 3 Grafik Impor 5 Negara ASEAN 2014-2023

Grafik memperlihatkan perkembangan nilai impor lima negara ASEAN selama periode 2014 hingga 2023. Thailand konsisten menjadi negara dengan nilai impor tertinggi sepanjang periode. Pada tahun 2014, nilai impornya mencapai sekitar US\$ 2,9 triliun, naik secara bertahap hingga US\$ 3,5 triliun pada 2022, sebelum sedikit menurun pada 2023 mendekati US\$ 3,3 triliun. Malaysia menempati posisi kedua, dengan nilai impor sekitar US\$ 2,5 triliun pada 2014, yang kemudian naik hingga menyentuh US\$ 3,0 triliun pada 2018. Nilainya sempat turun pada 2020 menjadi sekitar US\$ 2,2 triliun, lalu naik kembali hingga US\$ 3,1 triliun di 2022, sebelum mengalami sedikit penurunan pada 2023. Indonesia menunjukkan tren yang relatif stabil dengan peningkatan bertahap. Dari nilai sekitar US\$ 2,1 triliun pada tahun 2014, impor meningkat hingga mendekati US\$ 2,8 triliun di tahun 2022, dan sedikit turun menjadi US\$ 2,6 triliun pada 2023. Sementara itu, Filipina menunjukkan tren impor yang meningkat signifikan. Pada tahun 2014, nilai impor Filipina berada di kisaran US\$ 0,9 **triliun**, dan meningkat secara stabil hingga mencapai sekitar US\$ 1,9 triliun pada 2023. Kamboja, yang memiliki nilai impor terendah di antara kelima negara, memulai dari angka sekitar US\$ 0,2 triliun di 2014 dan meningkat secara perlahan hingga mencapai sekitar US\$ 0,4 triliun di 2023.

Inflasi, yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja ekspor. Inflasi yang tinggi cenderung meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Selain itu, inflasi yang berkepanjangan juga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Dalam konteks perdagangan internasional, inflasi dapat menjadi tantangan besar bagi eksportir, terutama jika kenaikan harga di pasar domestik tidak sejalan dengan kenaikan harga di pasar global. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana inflasi memengaruhi keputusan eksportir dan bagaimana hal ini berdampak pada kinerja ekspor secara keseluruhan.



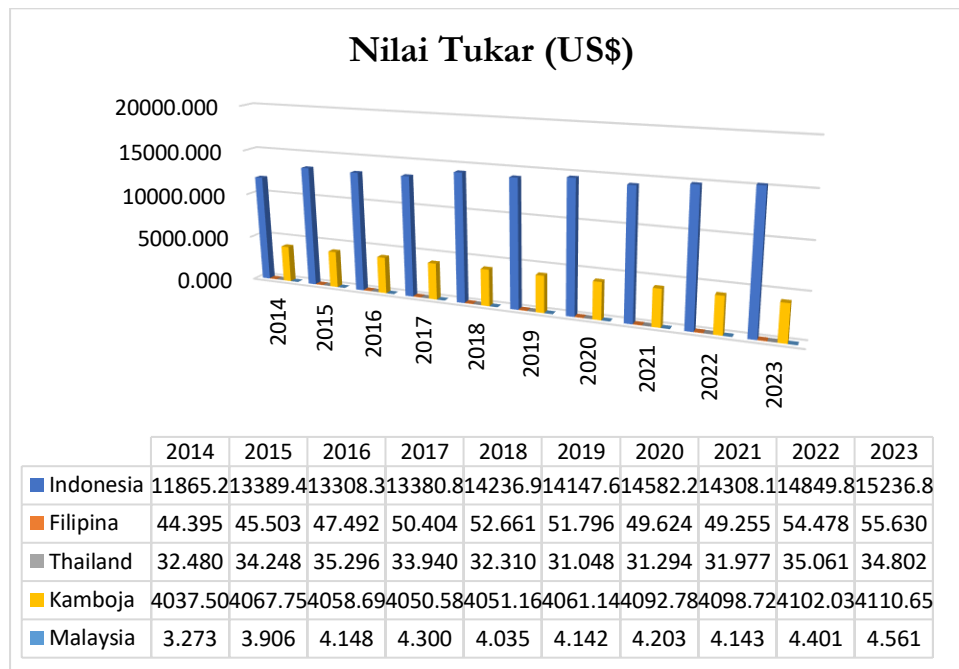
Sumber: *World Bank, World Development Indicators 2025*, Diolah dengan Excel

Gambar 1. 4 Grafik Inflasi 5 Negara ASEAN 2014-2023

Pada tahun 2014, Indonesia mencatat tingkat inflasi tertinggi, sekitar 5,5%, diikuti oleh Filipina dan Kamboja yang berada di kisaran 3%. Malaysia (biru muda) dan Thailand (abu-abu) mencatat inflasi yang lebih rendah. Pada tahun 2015, inflasi Thailand bahkan sempat negatif, menunjukkan kemungkinan deflasi, sementara Filipina menunjukkan inflasi negatif juga. Tingkat inflasi relatif stabil dan rendah antara 2016 hingga 2019, dengan mayoritas negara mencatat inflasi antara 1–4%. Tahun 2020, yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, menunjukkan penurunan signifikan bahkan ke tingkat negatif di beberapa negara, terutama Thailand dan Malaysia. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2022, di mana Indonesia mencatat inflasi tertinggi sekitar 9,5%, diikuti oleh Malaysia di atas 6%, serta kenaikan signifikan juga pada Filipina dan negara lainnya. Tahun 2023 menunjukkan penurunan tingkat inflasi, meskipun Filipina masih mencatat angka cukup tinggi sekitar 4–5%, dan Malaysia mengalami deflasi (nilai inflasi di bawah nol). Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di negara-negara ini berfluktuasi secara signifikan, terutama pada masa krisis global seperti pandemi (2020) dan pasca-pandemi (2022). Indonesia mengalami inflasi paling tinggi pada 2022, sementara Malaysia mencatat deflasi terbesar pada 2023.

Nilai tukar mata uang juga merupakan variabel penting yang memengaruhi daya saing produk di pasar internasional. Dalam konteks perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung pada harga barang yang diekspor. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, produk

ekspor menjadi lebih terjangkau bagi konsumen luar negeri, sehingga volume ekspor berpotensi meningkat. Namun, situasi ini tidak selalu positif karena ketidakstabilan nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi eksportir. Ketidakstabilan ini dapat menghambat perencanaan bisnis dan investasi, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekspor secara negatif. Dengan demikian, analisis mendalam mengenai hubungan antara nilai tukar dan kinerja ekspor menjadi esensial, terutama untuk negara-negara yang bergantung pada perdagangan internasional sebagai pendorong utama ekonomi mereka.



Sumber: *World Bank, World Development Indicators* 2025, Diolah dengan Excel

Gambar 1. 5 Grafik Nilai Tukar 5 Negara ASEAN 2014-2023

Secara umum, nilai tukar Indonesia (biru tua) menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 11.865 US\$ pada tahun 2014 menjadi 15.236 US\$ pada tahun 2023, mencerminkan depresiasi mata uang terhadap acuan. Hal serupa juga terjadi pada Filipina, di mana nilai tukarnya naik dari 44,395 US\$ menjadi 55,636 US\$ pada periode yang sama. Thailand menunjukkan pergerakan nilai tukar yang relatif stabil, dimulai dari 32,480 US\$ pada tahun 2014, sempat turun ke kisaran 31–32 US\$, dan kemudian meningkat kembali ke 34,808 US\$ pada tahun 2023. Kamboja mencatat nilai tukar yang paling stabil dibandingkan negara lain, dengan perubahan sangat kecil dari 4037,5 US\$ pada tahun 2014 menjadi 4110,6 US\$ pada tahun 2023. Sementara itu, Malaysia mengalami fluktuasi yang lebih terasa, dari 3,273 US\$ pada tahun 2014 naik menjadi 4,561 US\$ pada tahun 2023, dengan puncak pada tahun-tahun

pertengahan periode. Dari grafik ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua negara mengalami pelemahan nilai tukar terhadap mata uang acuan selama sepuluh tahun terakhir, dengan Indonesia dan Filipina menunjukkan depresiasi paling signifikan. Sementara itu, Kamboja mempertahankan nilai tukar yang hampir konstan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh FDI, nilai tukar, impor, dan inflasi terhadap kinerja ekspor di lima negara ASEAN. Dengan mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika perdagangan internasional di kawasan ASEAN. Studi ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis kepada pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam merumuskan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan daya saing dan kinerja ekspor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi negara-negara ASEAN dalam memperkuat posisi mereka di pasar global.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi untuk mendorong pertumbuhan ekspor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting dalam memahami hubungan antara variabel-variabel ekonomi, seperti *FDI*, nilai tukar, impor, dan inflasi, yang memengaruhi perdagangan internasional. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini berupaya menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai bagaimana negara-negara ASEAN dapat mengoptimalkan potensi mereka di pasar global dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel FDI terhadap ekspor lima negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh variabel Impor terhadap ekspor lima negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh variabel Inflasi terhadap ekspor lima negara ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap ekspor lima negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, di antaranya:

1. Menganalisis pengaruh variabel FDI terhadap ekspor lima negara ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh variabel Impor terhadap ekspor lima negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh variabel Inflasi terhadap ekspor lima negara ASEAN.
4. Menganalisis pengaruh variabel Nilai tukar terhadap ekspor lima negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan berbagai manfaat bagi sejumlah pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan baru, serta menjadi bagian dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk merancang kebijakan.
3. Bagi penulis berikutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi pembelajaran dan sebagai sumber informasi tambahan guna menerapkan teori-teori terkait dalam perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, akan dibahas mengenai penelitian-penelitian dengan tema serupa yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi pembanding dan acuan bagi penulis baru sebagai sumber rujukan dalam menyusun penelitian. Oleh karena itu, hal ini menjadi sangat penting.

Puspitasari & Nugraha (2025) dalam penelitiannya menyatakan tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai ekspor di lima negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura dengan pengamatan pada periode sebelum covid (2009-2018) dan pasca covid (2019-2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari lembaga internasional yaitu Worldbank dan International Trade Centre (Trade Map) dengan metode analisis regresi data panel, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan dampaknya terhadap kinerja ekspor. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum pandemi Covid-19, IHK dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor. Sementara PMA tidak berpengaruh terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara tahun 2009-2018. Pasca pandemi Covid-19 yaitu periode 2019-2023, ditemukan bahwa PMA dan IHK berpengaruh positif, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara. Covid-19 memberikan dinamika pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor.

Asrini et al. (2025) dalam penelitiannya menyatakan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh investasi PMA dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap nilai ekspor di Indonesia, serta pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2010-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Namun berbanding terbalik dengan nilai tukar IDR/USD yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 2010-2023. Selain itu, nilai ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia selama periode tahun 2010-2023.

Yuliadi et al (2024) dalam penelitiannya menyatakan ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan utama melalui perluasan pasar antar beberapa negara, dimana ekspor dapat melakukan ekspansi pada suatu industri sehingga dapat mendorong industri lainnya dan

selanjutnya mendorong sektor perekonomian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, suku bunga, dan impor terhadap ekspor di negara-negara ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan periode 2015-2019 yang bersumber dari Bank Dunia. Model penelitian ini menggunakan metode data panel dengan model fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Selain itu, inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Oleh karena itu, pemerintah negara-negara ASEAN harus memantau kestabilan kurs, inflasi, suku bunga, dan impor untuk meningkatkan ekspor dari tahun ke tahun agar perekonomian di negara-negara ASEAN tetap stabil.

Tulus et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara, membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Penelitian Kusuma dan Kembar (2012) yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa nasional. Oleh karena itu ekspor menjadi salah satu tolak ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Keadaan ekspor di Indonesia yang berfluktuasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Apalagi dalam menghadapi era perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain. Maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai ekspor Indonesia. Dari hasil olah data diketahui bahwa suku bunga dan nilai tukar secara bersama berpengaruh signifikan terhadap ekspor total dengan $\alpha = 0.00390 < \text{dari } \alpha = 0.05$. Secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor total dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.0003 < \text{dari } \alpha = 0.05$, dan nilai tukar terhadap dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor total dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.0130 < \text{dari } \alpha = 0.05$. Sedangkan ekspor total berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Alya (2024) dalam penelitiannya menyatakan Perdagangan internasional dapat terjadi akibat adanya perbedaan sumber daya, kondisi perekonomian, sistem pemerintahan, dan sarana infrastruktur. Fluktuasi perkembangan ekspor di negara D-8 terjadi akibat persaingan di pasar internasional yang semakin ketat. Kondisi makroekonomi antar negara yang berbeda dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada barang dan jasa yang diekspor. Kebaruan penelitian ini adalah memasukkan variabel kualitas institusi dan infrastruktur teknologi menggunakan indikator rule of law dan fixed broadband subscription sebagai penentu ekspor negara-negara muslim. Objek penelitian ini menggunakan 8

negara muslim yang tergabung dalam organisasi Developing Eight dengan periode penelitian tahun 2017-2022. Metode Generalized Method of Moments (GMM) yang digunakan sudah efisien, konsisten, dan tidak bias. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Foreign Direct Investment (FDI), pertumbuhan ekonomi, rule of law, dan Fixed Broadband Subscription berpengaruh signifikan, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor negara-negara muslim Developing Eight. Modal yang diberikan investor akan mendorong kemampuan produksi sehingga meningkatkan total ekspor negara. Peningkatan pendapatan penduduk negara menunjukkan peningkatan nilai produksi domestik untuk memenuhi permintaan. Kualitas teknologi pada negara-negara muslim D-8 masih jauh lebih rendah dibanding negara-negara maju sehingga tidak mampu memaksimalkan tingkat efisiensi teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mendorong laju ekspor. Turki memiliki keunggulan biaya rendah di pasar internasional karena mata uang yang terdepresiasi, sehingga inflasi tidak dapat mempengaruhi tingkat ekspornya karena faktor lain.

Arianty & Dawood (2023) dalam penelitiannya menyatakan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor negara-negara ASEAN dari tahun 2007-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis panel vector autoregressive (PVAR), dan panel vector error correction (PVECM) untuk data yang tidak stasioner pada tingkat level dan terkointegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume ekspor. Terdapat juga hubungan negatif antara nilai tukar dan ekspor, dalam hal output. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel PDB AS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor. Hubungan antara PDB AS dan ekspor adalah positif. Implikasi kebijakan adalah bahwa negara-negara ASEAN harus memberlakukan kebijakan yang mendukung daya saing ekspor dibandingkan dengan negara-negara mitra dagang. Selain itu, kebijakan nilai tukar dapat dipertimbangkan untuk digunakan sesekali untuk membantu meningkatkan ekspor.

Fairuz & Hasanah (2022) dalam penelitiannya menyatakan pada saat pandemi covid-19, secara umum ekspor Indonesia ke berbagai negara menunjukkan adanya penurunan, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk Cina. Ekspor Indonesia ke Cina justru mengalami peningkatan selama masa pandemi covid-19. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor yang mempengaruhi nilai ekspor yaitu nilai tukar dan inflasi. Pada beberapa penelitian menunjukkan nilai tukar berpengaruh positif dan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Namun dalam hasil penelitian lainnya menunjukkan nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina tahun 2019 -

2021. Data penelitian yang digunakan data sekunder yang didapatkan dari laman resmi yang menyediakan data yang diteliti dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda yang diolah melalui SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina. Para pelaku ekspor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor seperti inflasi dan nilai tukar pada saat akan melakukan ekspor agar tetap menguntungkan dan dapat memperluas ekspor ke negara- negara lain selain Cina.

Ilmas et al (2022) dalam penelitiannya menyatakan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap aktivitas ekspor di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina, selama periode 2010–2020. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (inflasi dan nilai tukar) dengan variabel dependen (ekspor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai ekspor di negara-negara tersebut. Artinya, ketika tingkat inflasi atau nilai tukar meningkat, aktivitas ekspor cenderung menurun. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi mengurangi daya saing produk di pasar internasional, sementara fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian yang menghambat perdagangan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar sebagai langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan ekspor di kawasan ASEAN.

Situmorang & Agustina (2022) dalam penelitiannya menyatakan perekonomian ASEAN telah mengalami pergeseran, seperti halnya struktur perekonomian global. Pergeseran ekonomi yang terjadi adalah dari pangsa utama sektor pertanian ke sektor industri dan sektor jasa. Dari tahun ke tahun, sektor jasa ASEAN terus mengalami pertumbuhan yang positif dengan kontribusi yang terus meningkat melebihi sektor-sektor lainnya. Ekspor jasa ASEAN tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor barang ASEAN. Masih terdapat beberapa negara anggota ASEAN yang mengalami defisit perdagangan jasa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor jasa di 10 negara anggota ASEAN dari tahun 2010 hingga 2019. Hasil regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect WLS menunjukkan bahwa investasi asing langsung, nilai tukar nominal, produk domestik bruto, nilai tambah jasa, produk domestik bruto, tenaga kerja, sumber daya manusia, dan fasilitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor jasa ASEAN. Perkembangan teknologi komunikasi, pengembangan sumber daya manusia dan

pembaharuan kebijakan penting diperhatikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja ekspor jasa negara-negara anggota ASEAN.

Aryanto et al (2021) dalam penelitiannya menyatakan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 1990-2018, menggunakan metode regresi linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik nilai tukar maupun penanaman modal asing memiliki dampak signifikan secara simultan dan parsial terhadap nilai ekspor Indonesia, di mana depresiasi nilai tukar berkontribusi positif terhadap peningkatan ekspor, begitu pula dengan peningkatan penanaman modal asing yang berdampak signifikan dalam meningkatkan kinerja ekspor nasional. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 61,91% terhadap fluktuasi nilai ekspor Indonesia dalam periode penelitian, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

Subanti et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan studi tentang dampak volatilitas nilai tukar masih menarik perhatian di kalangan ekonom, terutama ekonom internasional. Karena, jika nilai tukar tidak dapat diprediksi, itu membuat ketidakpastian tentang keuntungan yang akan diperoleh, sehingga kondisi ini dapat mengurangi keuntungan dari perdagangan internasional. Selain itu, beberapa literatur empiris memberikan berbagai temuan, di mana volatilitas nilai tukar memiliki efek positif pada ekspor dan juga dapat berdampak negatif pada ekspor. Makalah ini ingin memberikan bukti empiris pada keduanya. Ini menggunakan data panel yang melibatkan lima negara ASEAN dengan periode 2000 – 2016. Kami juga menerapkan beberapa analisis dalam data panel, seperti metode pooled least squares, metode efek tetap, dan metode efek acak. Temuan menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki dampak negatif pada ekspor. Makalah ini menyarankan bahwa masing-masing bank sentral harus mengejar langkah-langkah kebijakan nilai tukar yang berkelanjutan dan stabil untuk mempromosikan stabilitas nilai tukar yang lebih besar yang akan membantu meningkatkan ekspor riil ekonomi.

Oo et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan perdagangan internasional merupakan salah satu aspek utama yang berkembang pesat di Asia Tenggara dan ekspor dianggap sebagai akselerator utama pertumbuhan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu kinerja ekspor negara-negara ASEAN. Dalam penelitian ini, metode panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) digunakan untuk periode waktu antara tahun 2000 hingga 2015. Temuan empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara faktor-faktor penentu ekspor seperti tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan investasi asing langsung dengan kinerja ekspor negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, para pembuat

kebijakan perlu menyusun strategi kebijakan mereka untuk bergerak menuju kerja sama yang lebih erat di antara negara-negara ASEAN.

Yee et al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan tujuan penelitian ini untuk mempelajari hubungan ekspor dengan empat faktor penentu, yaitu impor, inflasi, investasi asing langsung (FDI), dan nilai tukar. Tahun sampel yang digunakan adalah tahun 1975 hingga 2013. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor memiliki hubungan positif dengan ekspor. Hal ini mengimplikasikan bahwa impor Malaysia mungkin merupakan “eksportir titik perakitan”. Listrik dan elektrik (E&E), yang merupakan komponen ekspor utama Malaysia memiliki kemungkinan besar dimana input diimpor, kemudian dirakit dan diekspor. Nilai tukar mata uang asing (mata uang domestik terhadap mata uang asing) memiliki hubungan positif dengan ekspor, sehingga memvalidasi hipotesis Marshall Learner. Inflasi memiliki hubungan negatif karena harga agregat yang lebih tinggi meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing ekspor. Investasi asing langsung memiliki hubungan kurva U terbalik, yang memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bukti yang bertentangan dengan hubungan linier antara ekspor dan FDI. Fasilitas yang disediakan untuk mempromosikan ekspor dapat menarik masuknya investasi asing. Namun, jika PMA ditargetkan untuk memproduksi untuk pasar domestik, maka hal ini mungkin tidak akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan data lima negara ASEAN sekaligus, bukan hanya Indonesia, dengan periode waktu yang lebih baru yaitu 2014–2023. Variabel yang dianalisis juga lebih lengkap karena mencakup FDI, impor, inflasi, dan nilai tukar secara simultan. Selain itu, metode yang digunakan adalah regresi data panel model Fixed Effect setelah melalui uji Chow dan Hausman, sedangkan sebagian penelitian lain memakai OLS atau GMM. Penelitian ini juga menekankan bahwa impor dapat mendukung ekspor.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo pada awal abad ke-19 menyatakan bahwa suatu negara akan lebih produktif jika fokus memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, negara tersebut cenderung mengekspor barang dan mengimpor barang yang lebih mahal untuk diproduksi secara domestik. Konsep ini menjelaskan bagaimana perbedaan sumber daya antar negara dapat menciptakan keuntungan bersama melalui perdagangan. Dalam konteks ASEAN, misalnya, Vietnam dan Indonesia memiliki keunggulan dalam sektor pertanian dan sumber daya alam, sedangkan Singapura lebih unggul dalam bidang jasa dan teknologi. Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif ini, negara-negara ASEAN dapat mendorong peningkatan ekspor mereka. (David, 1817)

2.2.2. *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi langsung oleh pihak asing di suatu negara yang bertujuan untuk mengelola atau memiliki aset produktif. *FDI* berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Iklim investasi yang kondusif dapat mendorong inovasi dalam teknologi serta peningkatan keterampilan tenaga kerja, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dibandingkan dengan aliran modal portofolio, *FDI* dianggap lebih bermanfaat untuk pembangunan karena selain membawa investasi, juga menyertakan transfer teknologi dan keahlian manajerial. Singkatnya, *FDI* bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu menurut (J. H. Dunning & S. M. Lundan, 2008) melalui kerangka kerja OLI (Ownership, Location, Internalization), investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment* atau *FDI*) terjadi karena perusahaan multinasional berupaya memanfaatkan sejumlah keunggulan yang mereka miliki. Keunggulan kepemilikan (*ownership advantages*) meliputi aset berwujud maupun tidak berwujud seperti teknologi, merek dagang, atau keahlian manajerial. Sementara itu, keunggulan lokasi (*location advantages*) mencakup faktor-faktor seperti biaya produksi yang lebih rendah, ketersediaan bahan baku, infrastruktur pendukung, serta potensi pasar yang luas di negara tujuan investasi. Terakhir, keunggulan internalisasi (*internalization advantages*) menjelaskan alasan perusahaan lebih memilih mendirikan anak usaha di luar negeri ketimbang melakukan kontrak atau aliansi dengan pihak lokal. *FDI* dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja

ekspor negara penerima investasi karena masuknya modal asing sering kali meningkatkan kapasitas produksi domestik, memperkenalkan efisiensi proses teknologi yang lebih maju, mentransfer pengetahuan manajerial, dan memperluas akses produk lokal ke jaringan distribusi pasar global yang dimiliki oleh perusahaan multinasional tersebut.

Di wilayah ASEAN, FDI memiliki peranan strategis dalam pengembangan sektor-sektor berorientasi ekspor, seperti manufaktur dan industri berbasis teknologi tinggi. Faktor seperti stabilitas makroekonomi dan kebijakan yang ramah terhadap investasi asing sangat penting untuk menarik FDI (Sulfiana & Sentosa, 2021).

2.2.3. Impor

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hubungan antara impor dan ekspor bersifat kompleks. Di satu sisi, impor bahan baku dan barang modal berperan penting dalam mendukung produksi barang yang ditujukan untuk ekspor. Namun, di sisi lain, peningkatan impor barang konsumsi dapat menyebabkan defisit dalam neraca perdagangan, yang berpotensi melemahkan daya saing ekonomi suatu negara.

Farina Fenin & Husaini Achmad (2017) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian.

Selain itu teori input-output perdagangan menjelaskan keterkaitan erat antara aktivitas impor dan aktivitas ekspor, khususnya dalam konteks global value chains yang semakin terintegrasi. Dalam kerangka ini, impor bahan baku, komponen antara, serta barang modal yang bersifat produktif (*productive imports*) memainkan peran penting dalam proses produksi barang akhir yang ditujukan untuk pasar ekspor. Dengan kata lain, semakin besar dan efisien arus impor input produksi, maka semakin besar pula potensi peningkatan kapasitas industri domestik dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi yang kompetitif secara harga maupun mutu di pasar internasional. Oleh sebab itu, kebijakan perdagangan yang mendukung ketersediaan impor input strategis dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat basis ekspor suatu negara, meningkatkan nilai tambah domestik, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.2.4. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Inflasi yang terlalu tinggi sering kali dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), di mana peningkatan permintaan terhadap produk menyebabkan harga menjadi lebih mahal. Di sisi lain, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang atau depresiasi. Ketika harga barang dan jasa di pasar meningkat, produsen cenderung mengurangi produksi, yang pada akhirnya dapat memicu kelangkaan komoditas tertentu. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kinerja ekspor secara negatif

Selain itu teori daya saing harga menekankan bahwa tingkat inflasi domestik memiliki hubungan langsung terhadap kemampuan suatu negara dalam mempertahankan posisinya di pasar internasional. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, sehingga membuat harga produk ekspor menjadi relatif lebih mahal dibandingkan produk dari negara lain yang memiliki inflasi lebih rendah. Kondisi ini akan mengurangi daya tarik produk domestik di mata pembeli luar negeri dan menurunkan volume ekspor. Oleh karena itu, stabilitas harga domestik menjadi faktor kunci untuk menjaga daya saing ekspor dalam jangka panjang, karena kestabilan harga memungkinkan produsen mempertahankan harga jual yang kompetitif dan meminimalkan volatilitas biaya produksi. Strategi pengendalian inflasi tidak hanya berdampak pada perekonomian domestik, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan pangsa pasar ekspor dan mempertahankan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi berbasis perdagangan internasional.

Menurut Boediono (2005) inflasi merupakan suatu kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka hal tersebut belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Namun jika harga barang naik secara meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya maka hal tersebut dikatakan sebagai inflasi.

2.2.5. Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2006) nilai tukar merupakan harga yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar suatu negara terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mengacu pada perbandingan harga mata uang antara dua negara, sedangkan nilai tukar riil menggambarkan perbandingan harga barang di antara kedua negara tersebut.

Selain itu menurut teori elastisitas Marshall-Lerner, depresiasi mata uang domestik, yaitu penurunan nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing, akan menghasilkan peningkatan ekspor asalkan jumlah elastisitas permintaan ekspor dan elastisitas permintaan impor secara absolut melebihi angka satu. Artinya, jika harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah bagi konsumen di luar negeri, maka permintaan ekspor akan naik dalam proporsi yang lebih besar daripada penurunan nilai per unit ekspor dalam mata uang domestik. Namun, dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar sering kali tidak langsung mengubah volume perdagangan karena adanya kontrak harga, kebiasaan pembayaran, atau ketidakmampuan pelaku usaha menyesuaikan kapasitas produksi secara cepat. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga barang ekspor secara relatif, yang pada gilirannya berpotensi memengaruhi daya saing produk domestik dan memengaruhi volume ekspor dalam periode tertentu.

Dalam teori ekonomi internasional, model Mundell-Fleming menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap volume perdagangan internasional, termasuk aktivitas ekspor. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi para eksportir, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekspor. (Sadono, 2012)

2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1 *Foreign Direct Investment* dengan Ekspor

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan untuk memperoleh kontrol atas aset atau perusahaan di negara tersebut. FDI dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekspor suatu negara, karena investasi asing sering kali membawa teknologi baru, manajemen yang lebih efisien, dan akses ke pasar internasional. Ketika perusahaan asing berinvestasi di Indonesia, mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memproduksi barang dengan standar internasional yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global. Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang mampu menarik FDI cenderung mengalami pertumbuhan ekspor yang lebih pesat, karena adanya transfer teknologi dan peningkatan produktivitas yang dihasilkan dari investasi tersebut.

2.3.2 Impor dengan Ekspor

Impor adalah proses memasukkan barang atau jasa dari negara lain ke dalam negeri, dan dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap ekspor. Di satu sisi, impor bahan baku dan komponen yang lebih murah dapat menurunkan biaya produksi bagi industri domestik, sehingga meningkatkan daya saing produk yang diekspor. Misalnya, jika perusahaan di Indonesia dapat mengimpor bahan baku dengan harga yang lebih rendah, mereka dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih efisien dan menjualnya di pasar internasional dengan harga yang kompetitif. Namun, di sisi lain, jika tingkat impor terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, yang dapat berdampak negatif pada perekonomian dan mengurangi kemampuan negara untuk mengekspor barang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengelola kebijakan perdagangan dengan bijak agar dapat memaksimalkan manfaat dari impor sambil tetap mendorong pertumbuhan ekspor.

2.3.3 Inflasi dengan Ekspor

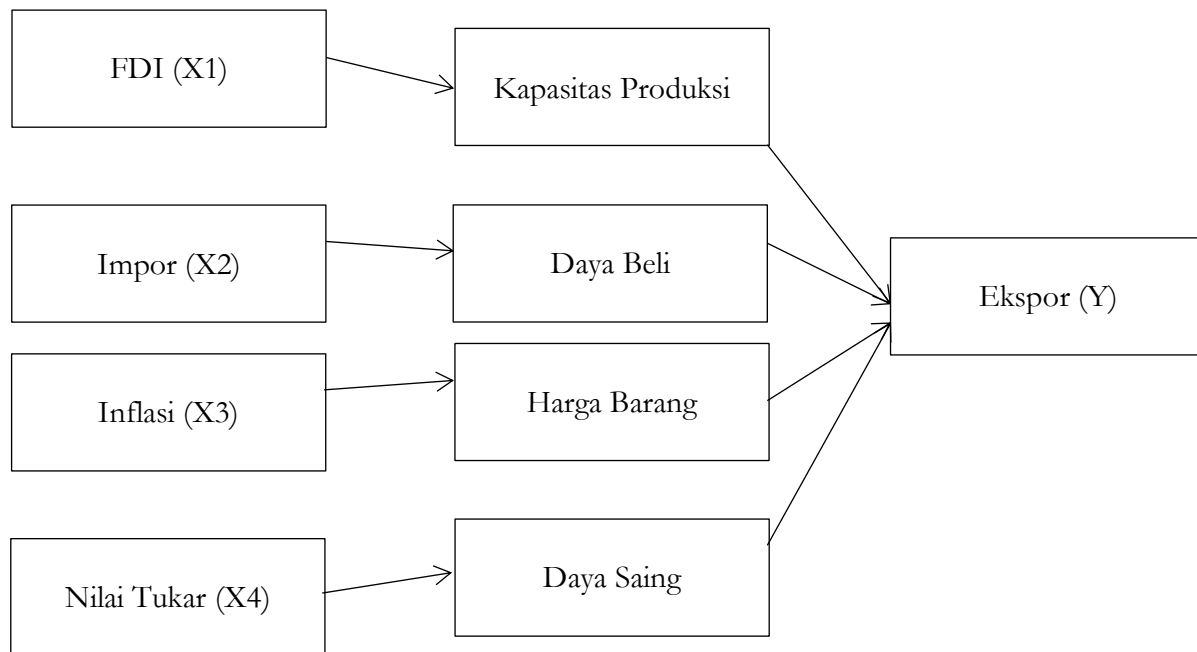
Inflasi adalah kenaikan umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, dan dapat mempengaruhi daya saing produk ekspor. Ketika inflasi tinggi, biaya produksi bagi perusahaan juga meningkat, yang dapat mengakibatkan kenaikan harga produk yang dijual di pasar internasional. Hal ini dapat mengurangi daya tarik produk Indonesia di pasar global, karena pembeli mungkin beralih ke produk dari negara lain yang lebih murah. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat domestik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk yang diproduksi untuk diekspor. Oleh karena itu, menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekspor, karena inflasi yang stabil dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaku usaha untuk berinvestasi dan memproduksi.

2.3.4 Nilai Tukar dengan Ekspor

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dan memainkan peran penting dalam menentukan daya saing produk di pasar internasional. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, produk ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli di luar negeri, yang dapat meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, produk ekspor menjadi lebih mahal dan dapat mengurangi permintaan dari pasar internasional. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian bagi eksportir dalam menentukan harga dan strategi pemasaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan

mereka untuk mengekspor barang. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekspor, karena memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekspor.

2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga FDI berpengaruh positif terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN
2. Diduga Impor berpengaruh positif terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN
4. Diduga Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data *cross section* dari 5 negara ASEAN dan *time series* dari tahun 2014-2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data dari data-data yang dipublikasikan oleh *World Bank* dalam berbagai tahun publikasi seperti Ekspor FDI, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar. (World Bank Group, n.d.)

3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah petunjuk dengan cara apa variabel – variabel itu dapat diolah dan diteliti sehingga dapat diukur agar menjadi pembeda dari satu hal dengan hal lain yang memiliki nilai.

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Ekspor

Ekspor barang dan jasa merupakan nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang diberikan ke seluruh dunia. Nilai tersebut meliputi nilai barang dagangan, pengiriman, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan jasa lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan jasa pemerintah. Nilai tersebut tidak termasuk kompensasi karyawan dan pendapatan investasi jasa pemerintah. Nilai tersebut tidak termasuk kompensasi karyawan dan pendapatan investasi (sebelumnya disebut jasa faktor) dan pembayaran transfer. Satuan dalam dolar AS (US\$).

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 FDI

Penanaman modal asing langsung adalah arus masuk investasi bersih untuk memperoleh kepentingan manajemen yang berkelanjutan dalam suatu perusahaan yang beroperasi dalam perekonomian selain perekonomian investor. Arus masuk investasi asing langsung adalah jumlah modal ekuitas, investasi ulang laba, modal

jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek sebagaimana ditunjukkan dalam neraca pembayaran. Seri ini menunjukkan total FDI bersih. Dalam BPM6, saldo akun keuangan dihitung sebagai perubahan aset dikurangi perubahan kewajiban. Arus keluar FDI bersih adalah aset dan arus masuk FDI bersih adalah kewajiban. Satuan dalam dolar AS (US\$).

3.2.1.2 Impor

Impor barang dan jasa merupakan nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang diterima dari seluruh dunia. Nilai tersebut meliputi nilai barang dagangan, pengiriman, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan jasa lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan jasa pemerintah. Nilai tersebut tidak termasuk kompensasi karyawan dan pendapatan investasi (sebelumnya disebut jasa faktor) dan pembayaran transfer. Satuan dalam dolar AS (US\$).

3.2.1.3 Inflasi

Inflasi yang diukur dengan IHK mencerminkan persentase perubahan tahunan dalam biaya yang harus dikeluarkan konsumen rata-rata untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat ditetapkan atau diubah pada waktu tertentu. Satuan dalam persen (%).

3.2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar resmi mengacu pada nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas nasional atau nilai tukar yang ditetapkan di pasar valuta asing yang sah. Nilai tukar = jumlah mata uang lokal per 1 USD (Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina: IDR/USD, MYR/USD, THB/USD, VND/USD, PHP/USD). Nilai tukar ini dihitung sebagai rata-rata tahunan berdasarkan rata-rata bulanan. Satuan dalam dolar AS (US\$).

3.3 Metode Analisis

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Regresi data panel merupakan metode regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2009). Dengan menggunakan metode regresi data panel terdapat beberapa keuntungan, yakni mampu memberikan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* lebih besar serta mengatasi

masalah yang timbul ketika terjadi penghilangan variabel. Ada tiga metode dalam melakukan regresi data panel diantaranya adalah *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}(Ekspor)_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 \text{Log}(Impor)_{it} + \beta_3 \text{Inflasi}_{it} + \beta_4 \text{Log}(\text{Nilai Tukar})_{it} + e_{it}$$

Alasan menggunakan Log yaitu untuk menstabilkan varians dan mengurangi heteroskedastisitas, mengubah hubungan nonlinier menjadi linear sehingga koefisien dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas, mengurangi skala dan penyebaran data yang besar atau outlier, memudahkan interpretasi hasil dalam bentuk persentase perubahan, serta meningkatkan efisiensi dan validitas estimasi dalam analisis regresi, terutama pada data panel.

Keterangan:

Y_{it} adalah Ekspor (US\$)

X_1 adalah FDI (US\$)

X_2 adalah Impor (US\$)

X_3 adalah Inflasi (%)

X_4 adalah Nilai Tukar (US\$)

β_0 adalah Konstanta

β_{1234} adalah Koefisien variabel 1,2,3,4

i adalah Negara (Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Malaysia)

t adalah Periode tahun (2014-2023)

E_{it} = Error

Untuk melakukan estimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering digunakan, yaitu:

3.3.1 Common Effect:

Metode *Common Effect* adalah metode yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, selanjutnya dapat digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Pendekatan ini tidak berfokus pada dimensi individu ataupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu (Amaliah et al., 2020)

3.3.2 Fixed Effect:

Salah satu Teknik yang menggunakan variabel *dummy* untuk melihat perbedaan intersep adalah dengan metode *fixed effect*. Pendekatan ini membuat asumsi bahwa meskipun intersep tidak tergantung pada waktu, koefisien regresi, atau kemiringannya, stabil di seluruh bisnis dan waktu (Amaliah et al., 2020)

3.3.3 Random Effect:

Metode *Random Effect* adalah satu metode dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang kemungkinan akan muncul pada hubungan antar waktu dan Negara. Teknik metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan Metode *Generalized Least Square* (GLS).

Dengan adanya tiga teknik tersebut ditemukan estimasi model regresinya, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model terbaik yang sebaiknya dipilih dalam pelaksanaan regresi data panel (Amaliah et al., 2020). Ada tiga uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik, yaitu:

3.4 Uji Pemilihan Model

3.4.1 Uji Chow Test (Uji Common Effect vs Uji Fixed Effect)

Yaitu uji yang membandingkan dua regresi dan digunakan untuk mengetahui apakah Teknik regresi data panel menggunakan metode *fixed effect* lebih baik daripada menggunakan model *common effect*. Cara mengetahui mana yang lebih baik dapat melihat *sum of squared residuals* (Widarjono, 2009)

3.4.2 Uji Hausman (Uji Fixed Effect vs Uji Random Effect)

Setelah dilakukan pengujian dengan menentukan mana model terbaik antara metode OLS dengan *Fixed Effect* dan metode OLS dengan *Random Effect* telah ditentukan dan jika hasilnya kedua uji tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan metode OLS, maka perlu dilakukan langkah selanjutnya. Salah satunya dengan cara melihat apakah ada korelasi antara *error term* dan variabel independen X, jika dibuktikan saling berhubungan maka model *random effect* menjadi model terbaik, begitu juga sebaliknya. Dengan statistik uji hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka dapat disimpulkan hasilnya menolak hipotesis nol, sehingga model *fixed effect* menjadi model terbaik dan berlaku sebaliknya

3.5 Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau hanya untuk mengukur pengaruh total dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi F di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, atau sebaliknya (Ghozali, 2016). Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ yang artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.6 Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Uji t ini digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai *P-value* lebih kecil dari α (5%) maka terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Namun, jika nilai *P-value* lebih besar dari α (5%) maka tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Hipotesis uji t dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh *FDI* terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh antara *FDI* terhadap Ekspor

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif antara *FDI* terhadap Ekspor

2. Pengaruh Impor terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh antara Impor terhadap Ekspor

$H_a : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif antara Impor terhadap Ekspor

3. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_3 = 0$, tidak ada pengaruh antara Inflasi terhadap Ekspor

$H_a : \beta_3 < 0$, terdapat pengaruh negatif antara Inflasi terhadap Ekspor

4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_4 = 0$, tidak ada pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

$H_a : \beta_4 < 0$, terdapat pengaruh negatif antara Nilai Tukar terhadap Ekspor

3.7 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji determinasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara Bersama sama mempengaruhi variabel dependen, yang dilihat dari nilai *adjusted R – Squared*) (Ghozali, 2016). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen.

3.8 Cross Section Effect

Uji *cross section effect* untuk mengetahui adanya efek *cross section* yang signifikan (variabel *cross section* yang terbesar dan terkecil pengaruhnya) dalam analisis regresi data panel. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pengaruh antar individu (*cross section*) pada model regresi data panel.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*. Data terdiri dari 5 negara ASEAN Asia yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Malaysia dari tahun 2014-2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, untuk data *cross section* terdiri dari 5 negara ASEAN dan untuk data *time series* selama 10 tahun dari 2014-2023 dengan menggunakan alat analisis aplikasi Eviews 13. Dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu FDI, nilai tukar, impor dan inflasi, sedangkan variabel dependennya ekspor.

Dengan memperhatikan karakteristik data merupakan tahap awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Terdapat 5 variabel yang tersedia pada tabel, yaitu variabel ekspor, FDI, nilai tukar, impor dan inflasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Log (Ekspor)	(FDI)	Log (Impor)	X3 (Inflasi)	Log (Nilai Tukar)
Mean	25.54781	-3.99E+09	25.57289	2.410167	5.335379
Median	26.05287	-3.41E+09	25.95147	2.179493	3.912271
Maximum	26.54345	2.29E+10	26.53599	9.566687	9.631474
Minimum	23.24755	-2.5E+10	23.42796	-1.872256	1.185664
Std. Dev.	1,033416	7.94E+09	0.954956	2.192038	3.108438
Observations	50	50	50	50	50

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

Berdasarkan analisis tersebut, ekspor pada 5 negara ASEAN memiliki rata-rata sebesar 25.54781 US\$. Nilai maksimal dari variabel ekspor sebesar 26.54345 US\$. Sedangkan nilai minimum dari variabel ekspor sebesar 23.24755 US\$. Nilai standar sebesar 1,033416 US\$.

Berdasarkan analisis tersebut, FDI pada 5 negara ASEAN memiliki rata-rata sebesar -3,99E+09 US\$. Nilai maksimal dari variabel FDI sebesar 2,29E+10 US\$. Sedangkan nilai minimum dari variabel ekspor sebesar -2,05E+10 US\$. Nilai standar sebesar 7,94E+09 US\$.

Berdasarkan analisis tersebut, impor pada 5 negara ASEAN memiliki rata-rata sebesar 25.57289 US\$. Nilai maksimal dari variabel impor sebesar 25.95147 US\$. Sedangkan nilai minimum dari variabel impor sebesar 23.42796 US\$. Nilai standar sebesar 0.954956 US\$.

Berdasarkan analisis tersebut, inflasi pada 5 negara ASEAN memiliki rata-rata sebesar 2,410167 %. Nilai maksimal dari variabel inflasi sebesar 9,566687 %. Sedangkan nilai minimum dari variabel inflasi nilai tukar sebesar -1,872256 %. Nilai standar sebesar 2,19203 %

Berdasarkan analisis tersebut, nilai tukar pada 5 negara ASEAN memiliki rata-rata sebesar 5.335379 US\$. Nilai maksimal dari variabel nilai tukar sebesar 3.912271 US\$. Sedangkan nilai minimum dari variabel nilai tukar sebesar 1.185664 US\$. Nilai standar sebesar 3.108438 US\$.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Regresi pada data panel dapat dilakukan dengan 3 model analisis pengujian, yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Pada setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pada tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pendekatan Model Regresi Data Panel

Variabel	Common		Fixed		Random	
	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob
Log (Ekspor)	-2.827606	0.0007	2.095724	0.2364	-2.827606	0.0000
FDI	8.47E-12	0.0442	1.96E-12	0.5285	8.47E-12	0.0001
Log (Impor)	1.106654	0.0000	0.071640	0.0000	1.106654	0.0000
Inflasi	-0.006335	0.5869	-0.110095	0.7578	-0.006335	0.2729
Log (Nilai Tukar)	0.023272	0.0430	-0.110095	0.5977	0.023272	0.0001

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

4.2.1 Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk melakukan pengujian, perbandingan dan pemilihan model analisis terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dalam regresi data panel. Tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	36.014243	0.0000
Cross-section Chi-square	75.354584	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

H0: *Common Effect*

H1: *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *probabilitas Cross section F* sebesar $0.0000 < 0.05$ atau alpha (5%) yang berarti H_0 ditolak, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Fixed Effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan dan memilih model analisis terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dalam regresi data panel. Tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Prob
Cross-section random	144.056973	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil estimasi uji Hausman, didapatkan nilai probabilitas *cross section random* sebesar $0,0000 < 0,05$ atau alpha (5%) yang berarti menolak H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik digunakan daripada *Random Effect*.

4.3 Estimasi Model Fixed Effect

Dalam pengujian pemilihan model terbaik yang telah dilakukan model *Fixed effect* yang akan digunakan dalam regresi data panel yang terdiri dari uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi.

Tabel 4. 5 Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C / Ekspor	2.095724	1.744105	1.201605	0.2364
X1 / FDI	1.96E-12	3.08E-12	0.635639	0.5285
X2 / Impor	0.940520	0.071640	13.12851	0.0000
X3 / Inflasi	-0.001869	0.006020	-0.310403	0.7578
X4 / Nilai Tukar	-0.110095	0.207003	-0.531854	0.5977
R-squared	0.995251	F-statistic	1074.135	
Adjust R-squared	0.994325	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

Berdasarkan tabel didapatkan persamaan dari model *Fixed Effect* sebagai berikut:

$$Y = 2.095724 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) - 0.001869 (X3) - 0.110095 (X4) + e$$

4.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai dari *probabilitas* F sebesar $0,0000 < 0,05$ atau α (5%) yang dapat disimpulkan menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

4.5 Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk melihat variabel independent secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Uji Koefisien Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ekspor

Nilai *probabilitas* FDI sebesar $0.5285 > 0,05$ atau α (5%) yang berarti gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel FDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN

Uji Koefisien Variabel Impor Terhadap Ekspor

Nilai *probabilitas* variabel impor sebesar $0,0000 < 0,05$ atau α (5%) yang berarti menolak H_0 .

Dapat disimpulkan variabel impor memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN.

Uji Koefisien Variabel Inflasi Terhadap Ekspor

Nilai *probabilitas* variabel Inflasi sebesar $0.7578 > 0,05$ atau *alpha* (5%) yang berarti gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN.

Uji Koefisien Variabel Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Nilai *probabilitas* variabel Nilai Tukar sebesar $0.5977 > 0,05$ atau *alpha* (5%) yang berarti gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ekspor di 5 negara ASEAN.

4.6 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *R-Squared* pada model regresi data panel yang menggunakan metode *Fixed Effect Model* sebesar 0.995251. Dapat disimpulkan bahwa variasi variabel FDI, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar dapat menjelaskan variasi variabel ekspor sebesar 99,52%. Sedangkan, nilai 0,48% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4.7 Cross Section Effect

Uji *Cross Section Effect* (juga dikenal sebagai uji efek individual atau uji pengaruh negara secara spesifik) perlu dan penting dalam penelitian panel. Manfaat uji ini adalah:

1. Apakah masing-masing negara (cross-section unit) memiliki pengaruh khusus terhadap ekspor setelah dikontrol oleh variabel-variabel independen (FDI, Impor, Inflasi, Nilai Tukar)
2. Negara mana yang ekspornya tertinggi atau terendah, setelah memperhitungkan pengaruh faktor-faktor tersebut.

Tabel 4. 6 Cross Section Effect

Negara	Koefisien C	Effect	Hasil
Indonesia	2.095724	0.593510	1.502214
Filipina	2.095724	-0.427945	2.523669
Thailand	2.095724	-0.041229	2.136953
Kamboja	2.095724	0.149407	1.946317
Malaysia	2.095724	-0.273743	2.369467

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13. Data dasar diperoleh dari The World Bank

Indonesia

$$X = 1.502214 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) + (-0.001869) (X3) + (0.110095) (X4)$$

Filipina

$$X = 2.523669 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) + (-0.001869) (X3) + -0.110095 (X4)$$

Thailand

$$X = 2.13653 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) + (0.001869) (X3) + -0.110095 (X4)$$

Kamboja

$$X = 1.946317 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) + (-0.001869) (X3) + -0.110095 (X4)$$

Malaysia

$$X = 2.369467 + 1.96E-12 (X1) + 0.940520 (X2) + (-0.001869) (X3) + -0.110095 (X4)$$

Berdasarkan hasil analisis cross section effect tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat ekspor terkecil sebesar 1.502214 US\$ dan Filipina merupakan negara dengan ekspor tertinggi sebesar 2.523669 US\$.

4.8 Analisis Ekonomi

Pengaruh FDI Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji, didapatkan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa FDI dalam kondisi tertentu meningkatkan Ekspor di 5 negara ASEAN. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap ekspor. FDI yang masuk lebih diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar domestik daripada pasar internasional, sehingga tidak berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekspor. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti pelabuhan, sistem logistik, dan transportasi dapat menjadi hambatan dalam mendistribusikan produk ke pasar luar negeri, meskipun terdapat investasi asing di sektor produksi. Kebijakan pemerintah yang kurang kondusif terhadap ekspor, seperti tingginya biaya ekspor, regulasi yang kompleks, serta minimnya insentif, juga dapat mengurangi efektivitas FDI dalam mendorong kegiatan ekspor. Di sisi lain, apabila investasi yang masuk tidak terintegrasi dalam rantai pasok global, maka produk yang dihasilkan dari FDI tidak diarahkan untuk pasar ekspor. Investasi yang berfokus pada sektor-sektor yang tidak memiliki orientasi ekspor, seperti sektor jasa, ritel, dan properti, juga cenderung tidak memberikan kontribusi langsung terhadap nilai ekspor. Penggunaan bahan baku impor dalam proses produksi oleh perusahaan asing dapat mengurangi nilai tambah produk ekspor nasional. Selain itu, apabila FDI tidak disertai dengan alih teknologi dan peningkatan kapasitas sumber daya lokal, maka potensi peningkatan daya saing produk ekspor juga menjadi terbatas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Nugraha, 2025) Sebelum COVID-19, PMA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara antara 2009-2018. Hal ini disebabkan oleh fokus investasi asing yang lebih banyak pada sektor-sektor domestik seperti infrastruktur, real estate, dan industri yang melayani pasar lokal, bukan pada ekspor.

Pengaruh Impor Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji, Impor berpengaruh signifikan terhadap Ekspor. Maka dapat disimpulkan setiap peningkatan Impor sebesar 1 US\$ akan menaikkan Ekspor sebesar 0.719132 US\$. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan Impor dalam kondisi tertentu meningkatkan Ekspor di 5 negara ASEAN. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa Impor

berpengaruh positif terhadap ekspor. Impor dalam konteks ini bukan semata konsumsi akhir, tetapi lebih mengarah pada impor produktif, yaitu barang-barang yang digunakan dalam proses produksi, seperti bahan baku, barang setengah jadi, dan barang modal. Negara-negara ASEAN, yang secara ekonomi tengah berkembang, masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, khususnya sektor manufaktur yang menjadi tulang punggung ekspor. Dengan adanya barang impor yang mendukung proses produksi, perusahaan lokal dapat meningkatkan volume, kualitas, dan efisiensi produksinya. Hal ini pada akhirnya memperkuat daya saing produk ekspor di pasar global.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliadi et al., 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam banyak negara, impor sering kali mencakup barang modal, bahan baku, atau komponen yang digunakan dalam proses produksi barang ekspor. Dengan meningkatnya impor produktif, kapasitas produksi dalam negeri juga meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan ekspor. Selain itu, dalam ekonomi global yang saling terhubung, perdagangan internasional tidak bersifat satu arah, melainkan saling mendukung. Negara yang terbuka terhadap impor umumnya lebih mudah beradaptasi dalam rantai pasok global, memungkinkan mereka untuk mengolah input luar negeri menjadi barang bernilai tambah tinggi untuk ekspor. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa impor bukan hambatan bagi ekspor, melainkan salah satu pendorong penting dalam sistem produksi dan perdagangan modern.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji, Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Ekspor. Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan inflasi dalam kondisi tertentu tidak meningkatkan Ekspor di 5 negara ASEAN. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Karena inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri yang berdampak pada menurunnya daya saing produk ekspor di pasar internasional, di mana harga yang lebih mahal membuat produk dari negara-negara tersebut kalah bersaing dengan produk dari negara lain yang lebih murah dan stabil, di samping itu, inflasi juga mendorong peningkatan biaya produksi, seperti bahan baku, energi, dan upah tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan harga akhir produk ekspor dan mengurangi minat pembeli dari luar negeri, tidak hanya itu, inflasi yang tidak terkendali turut menciptakan ketidakpastian ekonomi dan

ketidakstabilan nilai tukar yang dapat menurunkan kepercayaan mitra dagang dan investor terhadap kemampuan suatu negara untuk menjaga kestabilan ekspor dalam jangka panjang, sehingga secara keseluruhan inflasi menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan ekspor dan memperkuat hasil uji yang mendukung hipotesis awal tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alya, 2024) menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat mempengaruhi ekspor negara D-8. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak dapat mempengaruhi ekspor di negara berkembang karena ada faktor lain yang lebih kuat seperti nilai tukar dan suku bunga.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji, Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Ekspor. Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan nilai tukar dalam kondisi tertentu tidak meningkatkan Ekspor di 5 negara ASEAN. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Karena pada kenyataannya, apresiasi nilai tukar yakni ketika mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing dapat membuat produk ekspor menjadi lebih mahal dan kurang menarik bagi pasar luar negeri, sehingga menurunkan permintaan, selain itu, ketidakstabilan nilai tukar menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi eksportir dalam menetapkan harga maupun menjalin kontrak jangka panjang, yang pada akhirnya menghambat kelancaran ekspor, bahkan di negara-negara ASEAN yang masih bergantung pada bahan baku impor, penguatan nilai tukar tidak selalu menurunkan biaya produksi secara signifikan, sehingga keunggulan harga tidak tercapai. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menjelaskan mengapa nilai tukar justru berkontribusi secara negatif terhadap ekspor dalam temuan penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fairuz & Hasanah, 2022) Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh *FDI*, impor, inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor di 5 negara ASEAN. Maka dengan ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *FDI* berpengaruh positif terhadap ekspor di 5 negara ASEAN. Sesuai hipotesis
2. Variabel impor berpengaruh positif terhadap ekspor di 5 negara ASEAN. Sesuai hipotesis.
3. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor di 5 negara ASEAN. Sesuai hipotesis.
4. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor di 5 negara ASEAN. Sesuai hipotesis.

5.2 Implikasi

1. *Foreign Direct Investment* (*FDI*) menunjukkan pengaruh positif terhadap ekspor, namun pengaruh tersebut tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa manfaat *FDI* terhadap ekspor mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk terealisasi secara nyata. Studi oleh (Kenh & Wei, 2025) di Kamboja mengatakan pentingnya dukungan *comparative advantage*, di mana *FDI* paling berdampak pada sektor dengan keunggulan ekspor seperti garmen, tekstil, dan makanan. (Wisnubroto, 2023) mengatakan manufaktur tetap menjadi sektor yang paling signifikan dengan investasi yang naik ke level tertinggi sepanjang masa sebesar USD 62 miliar, sedangkan industri elektronik dan listrik di ASEAN tetap menjadi penerima utama investasi di bidang manufaktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur dan elektronik memiliki potensi ekspor tinggi yang sudah terbukti menjadi motor penggerak ekspor kawasan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah mengintensifkan arah kebijakan peningkatan *FDI* ke sektor-sektor berorientasi ekspor yang telah terbukti memiliki dampak nyata, seperti agrikultur modern, manufaktur teknologi tinggi, industri elektronik, dan industri kreatif. Selain itu, peningkatan kemudahan berusaha, jaminan stabilitas hukum, dan insentif fiskal perlu diperkuat agar *FDI* yang masuk benar-benar produktif dan berorientasi pada ekspor jangka panjang.

2. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, yang menunjukkan bahwa peningkatan impor barang modal dan bahan baku secara langsung dapat meningkatkan kapasitas produksi serta daya saing produk ekspor di kawasan ASEAN. Implikasi dari hasil ini menegaskan bahwa negara-negara ASEAN memiliki struktur ekspor yang sangat bergantung pada impor input produksi, terutama dalam industri manufaktur dan perakitan seperti elektronik, otomotif, dan tekstil. Oleh sebab itu, pemerintah disarankan untuk memperkuat kebijakan yang mempermudah impor bahan baku dan barang modal guna mendukung ekspor, serta memperkuat rantai pasok domestik dan regional agar kestabilan ekspor dapat terjaga dengan baik
3. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung meningkatkan biaya produksi, menurunkan daya saing harga produk ekspor, dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, namun dalam periode penelitian pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor. Selain itu, apabila dilihat dari sisi penawaran (*supply side*), inflasi dalam jangka pendek dapat menguntungkan produsen karena kenaikan harga jual produk ekspor berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan, terutama jika terjadi pada saat permintaan global sedang tinggi, namun kondisi ini tidak berkepanjangan sebab inflasi yang terus meningkat pada akhirnya akan menaikkan harga terus menerus, upah tenaga kerja, serta biaya distribusi, sehingga menekan margin keuntungan dan mengurangi daya tarik produk domestik di pasar internasional, sehingga pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekspor secara berkelanjutan.
4. Nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor, kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti perjanjian perdagangan internasional yang mengurangi sensitivitas ekspor terhadap fluktuasi nilai tukar, serta penggunaan mata uang asing dalam transaksi internasional yang mengurangi dampak perubahan nilai tukar. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa faktor-faktor seperti kontrak dagang jangka panjang, penggunaan mata uang stabil (misalnya USD), dan intervensi pemerintah dapat menetralkan efek nilai tukar terhadap ekspor. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan nilai tukar agar mekanisme tersebut lebih responsif terhadap kebutuhan ekspor, serta mendorong eksportir untuk melakukan diversifikasi pasar dan produk agar tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. (2024). *Determinan Ekspor di Negara-negara Muslim Developing Eight (D-8). Thesis (Master)*. (UIN Sunan Kalijaga). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66589/>
- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574>
- Arianty, R. R., & Dawood, T. C. (2023). Determinan Ekspor Di Negara-negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v10i1.34069>
- Aryanto, S., Syaparuddin, S., & Aminah, S. (2021). Analisis Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.2>
- Asrini, A., Devita, A., Rosita, R., & Fitri, R. (2025). Analisis Pengaruh Investasi PMA dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor serta Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 464-469. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2069>
- Boediono. (2005). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi BPFE.
- David, R. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Fairuz, M., & Hasanah, N. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Cina. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen Politeknik Negeri Jakarta*, 3. <https://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5830>
- Farina, F., & Husaini, A. (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor Dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(6), 44–50. <https://media.neliti.com/media/publications/189033-ID-pengaruh-dampak-perkembangan-tingkat-eks.pdf>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Ilmas, N., Amelia, M., & Risandi, R. (2022). Analysis Of The Effect Of Inflation And Exchange Rate On Exports In 5-year Asean Countries (Years 2010–2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121–132. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13561>
- J. H. Dunning, & S. M. Lundan. (2008). *Multinational Enterprises and the Global Economy* (2nd Edition). USA: Edward Elgar Publishing.
- Kenh, S., & Wei, Q. (2025). Industrial impact analysis of foreign direct investment on economic development in Cambodia. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 5(1), 20–36. <https://doi.org/10.1108/JBSED-11-2022-0120>

- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi (edisi terjemahan)* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Oo, T., Kueh, J., & Hla, D. T. (2019). Determinants of Export Performance in ASEAN Region: Panel Data Analysis. *International Business Research*, 12(8), 1–14. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n8p1>
- Puspitasari, W. K., & Nugraha, H. (2025a). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Indeks Harga Konsumen, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor di 5 Negara Asia Tenggara Periode Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 22(1), 122–135. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v22i1.18185>
- Sadono, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Situmorang, P. P., & Agustina, N. (2022). Determinants of Service Export in ASEAN Member Countries. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 458–470. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.129>
- Subanti, S., Hakim, A. R., Riani, A. L., Hakim, I. M., & Nasir, M. S. (2019). Exchange rate volatility and exports: a panel data analysis for 5 ASEAN countries. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012089>
- Sulfiana, D., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 98–105. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11563957.00>
- Tulus, W., Adhi, S., & Ambar, T. H. (2024). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Total serta Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2000–2018). *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 250–263. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.356>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Edisi 3). Yogyakarta: Ekonisia.
- Wisnubroto, K. (2023, August 24). “Indonesia Dorong Pertumbuhan Investasi di Kawasan ” ASEAN. Indonesia.Go.Id. Diakses pada 14 Juli 2025, dari <https://indonesia.go.id/kategori/ragam-asean-2023/7376/indonesia-dorong-pertumbuhan-investasi-di-kawasan-asean?lang=1>
- World Bank Group. (n.d.). *Data ASEAN*. Retrieved March 20, 2025, from <https://databank.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG/1ff4a498/Popular-Indicators#>
- Yee, L. S., WaiMun, H., Zhengyi, T., Ying, L. J., & Xin, K. K. (2016). Determinants of Export: Empirical Study in Malaysia. *Journal of International Business and Economics*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.15640/jibe.v4n1a6>
- Yuliadi, I., Sari, N. P., Setiawati, S. A. P., & Ismail, S. H. (2024). The effect of exchange rate, inflation, interest rate and import on exports in ASEAN countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 78–86. <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20921>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Negara	Tahun	Ekspor (US\$)	FDI (US\$)	Impor (US\$)	Inflasi (%)	Nilai tukar (US\$)
Indonesia	2014	2,1082E+11	-14733198283	2,17485E+11	5,443174549	11,865,2113
Indonesia	2015	1,82158E+11	-10704478317	1,78864E+11	3,98024266	13,389,41294
Indonesia	2016	1,77886E+11	-16135916019	1,70835E+11	2,438924087	13,308,3268
Indonesia	2017	2,04924E+11	-18502038861	1,94777E+11	4,292678122	13,380,83388
Indonesia	2018	2,18906E+11	-12510610514	2,30046E+11	3,818323569	14,236,9388
Indonesia	2019	2,08058E+11	-20531070566	2,13035E+11	1,5984885	14,147,67136
Indonesia	2020	1,83547E+11	-14142473958	1,65647E+11	-0,401651435	14,582,20347
Indonesia	2021	2,5411E+11	-17286354128	2,22924E+11	6,003973221	14,308,1439
Indonesia	2022	3,23223E+11	-18067207971	2,76507E+11	9,566686845	14,849,85394
Indonesia	2023	2,98183E+11	-14984439684	2,68326E+11	1,533073673	15,236,88466
Filipina	2014	81375151612	1014348569	89583209902	3,053055308	44,3951543
Filipina	2015	83377968054	-99650560,95	97858999139	-0,719682789	45,50283994
Filipina	2016	84987391168	-5882813657	1,11848E+11	1,280311738	47,49246386
Filipina	2017	97073582742	-6951710900	1,26846E+11	2,320259947	50,40371979
Filipina	2018	1,04793E+11	-5832900584	1,45499E+11	3,740653831	52,66142995
Filipina	2019	1,06953E+11	-5320429168	1,52459E+11	0,697076301	51,79578265
Filipina	2020	91171559891	-3260102017	1,19257E+11	1,650490185	49,624096
Filipina	2021	1,01486E+11	-9732242739	1,48699E+11	2,28247846	49,25459773
Filipina	2022	1,14785E+11	-5630950417	1,78086E+11	5,488648202	54,47778584
Filipina	2023	1,16516E+11	-5211067619	1,78106E+11	4,596485062	55,63036322
Thailand	2014	2,78596E+11	766299562,5	2,54633E+11	1,441465365	32,47983333
Thailand	2015	2,71423E+11	-3936528344	2,29553E+11	0,722113573	34,24771667
Thailand	2016	2,77248E+11	9906454565	2,21169E+11	2,63616762	35,29638333
Thailand	2017	3,04266E+11	5896855332	2,4743E+11	1,89994499	33,93981106
Thailand	2018	3,2857E+11	3380091961	2,83801E+11	1,428586164	32,31022574
Thailand	2019	3,23769E+11	4629404019	2,72917E+11	1,014423406	31,04760578
Thailand	2020	2,5771E+11	22900023199	2,31745E+11	-1,298775057	31,29367321
Thailand	2021	2,96425E+11	4020198102	2,96627E+11	1,771072263	31,97709344
Thailand	2022	3,23968E+11	-4049298760	3,34528E+11	4,766995787	35,06135021
Thailand	2023	3,37035E+11	7159400751	3,27976E+11	1,220238118	34,80218858
Kamboja	2014	12481981424	-1771407708	14949702395	3,299369121	4037,5

Negara	Tahun	Ekspor (US\$)	FDI (US\$)	Impor (US\$)	Inflasi (%)	Nilai tukar (US\$)
Kamboja	2015	13532995573	-1735043113	15985986398	3,069359341	4067,75
Kamboja	2016	14986346465	-2396841375	17599744248	1,580074806	4058,694579
Kamboja	2017	16527255663	-2673226255	19038733852	2,076507092	4050,579986
Kamboja	2018	18386489552	-3088669837	20870727998	3,816580945	4051,1669
Kamboja	2019	20340881133	-3561195452	22117532079	2,792557411	4061,148963
Kamboja	2020	20863615890	-3497632099	21651131247	-0,824281403	4092,783219
Kamboja	2021	26621743091	-3391043981	27158061718	2,645734035	4098,722795
Kamboja	2022	28878876682	-3428345015	29462601452	3,515024831	4102,037865
Kamboja	2023	28319442900	-3807381868	28497892006	1,063096072	4110,652746
Malaysia	2014	2,49471E+11	5440442809	2,18116E+11	2,467466784	3,272859746
Malaysia	2015	2,09287E+11	684808753,5	1,86603E+11	1,218055734	3,905500263
Malaysia	2016	2,01165E+11	-3372772123	1,81126E+11	1,658259966	4,148300663
Malaysia	2017	2,23414E+11	-3760088630	2,01496E+11	3,778960943	4,300440878
Malaysia	2018	2,45968E+11	-2539145749	2,21902E+11	0,624674675	4,035130137
Malaysia	2019	2,3838E+11	-1626970695	2,10893E+11	0,071826909	4,142469736
Malaysia	2020	2,07799E+11	-762778047,4	1,8631E+11	-0,818007729	4,203481949
Malaysia	2021	2,64016E+11	-7460181234	2,36991E+11	5,675938488	4,143297598
Malaysia	2022	3,13246E+11	-3216658619	2,83919E+11	6,403485118	4,401076345
Malaysia	2023	2,74125E+11	46861437,62	2,53742E+11	-1,872255625	4,560623432

Lampiran 2 Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)
Method: Panel Least Squares
Date: 05/30/25 Time: 14:50
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.827606	0.780085	-3.624742	0.0007
FDI	8.47E-12	4.09E-12	2.069880	0.0442
LOG(IMPOR)	1.106654	0.029384	37.66157	0.0000
INFLASI	-0.006335	0.011575	-0.547323	0.5869
LOG(NILAI TUKAR)	0.023272	0.011174	2.082771	0.0430
R-squared	0.978567	Mean dependent var	25.54781	
Adjusted R-squared	0.976662	S.D. dependent var	1.033416	
S.E. of regression	0.157874	Akaike info criterion	-0.759395	
Sum squared resid	1.121594	Schwarz criterion	-0.568193	
Log likelihood	23.98489	Hannan-Quinn criter.	-0.686585	
F-statistic	513.6339	Durbin-Watson stat	0.208477	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/30/25 Time: 14:53
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.827606	0.384676	-7.350614	0.0000
FDI	8.47E-12	2.02E-12	4.197510	0.0001
LOG(IMPOR)	1.106654	0.014490	76.37388	0.0000
INFLASI	-0.006335	0.005708	-1.109917	0.2729
LOG(NILAI TUKAR)	0.023272	0.005510	4.223650	0.0001
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		6.97E-07	0.0000	
Idiosyncratic random		0.077851	1.0000	
Weighted Statistics				
R-squared	0.978567	Mean dependent var	25.54781	
Adjusted R-squared	0.976662	S.D. dependent var	1.033416	
S.E. of regression	0.157874	Sum squared resid	1.121594	
F-statistic	513.6339	Durbin-Watson stat	0.208477	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/25 Time: 14:52

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.095724	1.744105	1.201605	0.2364
FDI	1.96E-12	3.08E-12	0.635639	0.5285
LOG(IMPOR)	0.940520	0.071640	13.12851	0.0000
INFLASI	-0.001869	0.006020	-0.310403	0.7578
LOG(NILAI TUKAR)	-0.110095	0.207003	-0.531854	0.5977

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995251	Mean dependent var	25.54781
Adjusted R-squared	0.994325	S.D. dependent var	1.033416
S.E. of regression	0.077851	Akaike info criterion	-2.106487
Sum squared resid	0.248493	Schwarz criterion	-1.762323
Log likelihood	61.66218	Hannan-Quinn criter.	-1.975427
F-statistic	1074.135	Durbin-Watson stat	0.445997
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.830203	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	60.071947	4	0.0000

Lampiran 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	144.056973	4	0.0000

Lampiran 7. Hasil Data Deskriptif

	LOG(EKS...	FDI	LOG(IMPOR)	INFLASI	LOG(NILAI...
Mean	25.54781	-3.99E+09	25.57289	2.410167	5.335379
Median	26.05287	-3.41E+09	25.95147	2.179493	3.912271
Maximum	26.54345	2.29E+10	26.53599	9.566687	9.631474
Minimum	23.24755	-2.05E+10	23.42796	-1.872256	1.185664
Std. Dev.	1.033416	7.94E+09	0.954956	2.192038	3.108438
Skewness	-1.065371	0.335140	-1.248090	0.631468	0.213575
Kurtosis	2.722567	4.547263	2.999910	3.966346	1.438599
Jarque-Bera	9.618808	5.923538	12.98107	5.268401	5.459228
Probability	0.008153	0.051727	0.001518	0.071776	0.065244
Sum	1277.390	-2.00E+11	1278.645	120.5083	266.7690
Sum Sq. Dev.	52.32945	3.09E+21	44.68514	235.4465	473.4571
Observations	50	50	50	50	50

Lampiran 8. Data Cross Section Effect

	NEGARA	Effect
1	Indonesia	0.593510
2	Filipina	-0.427945
3	Thailand	-0.041229
4	Kamboja	0.149407
5	Malaysia	-0.273743